

Enhancing Indonesian Language Skills through Problem-Based Learning at MI Baiturrahim: A Collaborative Approach to Active Learning

Sri Hartina¹, Nopiar Kholik²

¹ MI Baiturrahim

² MI Darus Sholihin NW

Correspondence: hartinasri03@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Aug 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Problem-Based Learning, Indonesian language, classroom action research, MI Baiturrahim, student engagement, critical thinking, collaborative learning.

ABSTRACT

This study aims to enhance Indonesian language skills at MI Baiturrahim through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The Indonesian language is a fundamental subject that requires active engagement and critical thinking from students. However, traditional methods of teaching often focus on rote memorization and passive learning, which can hinder the development of critical language skills. This research adopts a Classroom Action Research (CAR) approach, conducted over two cycles, with students from the 5th grade as participants. Data were collected through classroom observations, student assessments, and feedback from both teachers and students. The results indicate that the use of the PBL model significantly improved student participation and problem-solving skills. Students showed increased motivation and engagement in tasks that involved analyzing real-world issues, discussing solutions, and applying their knowledge of the Indonesian language. Additionally, the model fostered better collaboration and communication among students during group activities, further enhancing their language proficiency. Teachers reported a positive shift in classroom dynamics, where students became more active learners, taking responsibility for their learning. The study concludes that Problem-Based Learning is an effective approach for improving Indonesian language skills, as it encourages active participation, critical thinking, and collaborative learning. By integrating real-world problems into language lessons, students can see the relevance of their learning and gain a deeper understanding of the subject matter. It is recommended that MI Baiturrahim and other schools consider adopting this model to enhance the quality of language education and prepare students for future academic challenges.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa di Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun keterampilan literasi, kreativitas, dan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, termasuk di MI Baiturrahim, harus dirancang dengan pendekatan yang dapat merangsang minat siswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara aktif dan kritis (Budi, 2021). Pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan perlu diberikan dengan cara yang menyenangkan dan dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa.

Namun, dalam praktiknya, banyak pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih mengandalkan metode tradisional yang cenderung bersifat pasif. Metode ini lebih menekankan pada pengajaran secara langsung dari guru kepada siswa tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini bisa membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat dalam pembelajaran, sehingga mempengaruhi minat dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Halimah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan

pendekatan yang lebih aktif dan relevan, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL). Model ini menekankan pada pemberian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi bersama. Dengan model ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam mencari informasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Salim, 2020).

Penerapan PBL di MI Baiturrahim diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Di MI Baiturrahim, banyak siswa yang memiliki kemampuan bahasa yang beragam. Dengan menggunakan PBL, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka, sambil meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah ini dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan bermakna (Budi, 2021). Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam pembelajaran yang menghubungkan teori dengan situasi kehidupan nyata mereka.

Namun, meskipun PBL menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi dalam penerapan PBL adalah pengelolaan waktu yang terbatas. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode tradisional, karena siswa harus diberi waktu untuk menganalisis masalah, berdiskusi, dan mencari solusi secara kelompok. Pengelolaan waktu yang efisien sangat penting agar tujuan pembelajaran tetap tercapai tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang diberikan (Siti, 2020).

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kesiapan guru dalam menerapkan PBL. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan relevan dengan materi yang diajarkan. Guru juga harus mampu memfasilitasi diskusi kelompok, memberi arahan yang tepat, serta menilai hasil kerja siswa secara objektif. Tanpa keterampilan ini, PBL dapat menjadi kurang efektif dan siswa tidak mendapatkan manfaat maksimal dari pendekatan tersebut (Halimah, 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting untuk memastikan penerapan PBL yang sukses.

PBL juga mengharuskan adanya perubahan dalam cara pengelolaan kelas. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini berarti bahwa guru harus mampu mengelola dinamika kelompok dengan baik, memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat aktif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka. Pengelolaan kelompok yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa (Suryani, 2021).

Siswa juga perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menyusun solusi yang tepat. Pembelajaran seperti ini akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mendukung keberhasilan mereka di masa depan (Budi, 2021). Dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang lebih nyata, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan menyenangkan.

Pada saat yang sama, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman-teman mereka, memberikan pendapat yang konstruktif, dan menyampaikan gagasan dengan jelas. Keterampilan komunikasi ini sangat penting dalam pengembangan sosial dan akademik siswa, karena mereka akan berhadapan dengan berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang efektif baik di dalam maupun di luar kelas (Salim, 2020).

Selain keterampilan komunikasi, PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama. Dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan masalah, berbagi tugas, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini penting, karena di dunia nyata, kerja sama tim sangat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan tantangan.

Dengan PBL, siswa dapat merasakan pentingnya kolaborasi dalam mencapai hasil yang lebih baik (Suryani, 2021).

Pembelajaran berbasis masalah diharapkan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka dan dapat diimplementasikan dalam konteks yang nyata. Pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif seperti ini dapat mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan minat mereka untuk belajar lebih dalam mengenai materi yang diajarkan (Siti, 2020).

Pada akhirnya, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Baiturrahim diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan yang cukup dari guru dan sekolah, PBL dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MI (Budi, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Baiturrahim. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti dan guru untuk melakukan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdasarkan temuan yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan (Budi, 2021).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 MI Baiturrahim yang berjumlah 30 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi yang melibatkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Siswa di kelas ini memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi, dan diharapkan penerapan PBL dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan tersebut dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Halimah, 2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Observasi dilakukan untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah. Peneliti mengamati bagaimana siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan umpan balik mengenai penerapan model PBL dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran ini di kelas (Siti, 2020). Selain itu, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari beberapa tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru merancang masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan topik Bahasa Indonesia yang sedang dipelajari. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah tersebut dan mencari solusi bersama. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, guru akan melakukan perbaikan dalam hal penyusunan masalah, waktu pelaksanaan, serta strategi diskusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Salim, 2020). Data yang dikumpulkan selama penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi terhadap interaksi siswa selama pembelajaran dan wawancara dengan guru. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menggambarkan peningkatan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Data kuantitatif, yang berasal dari pre-test dan post-test, dianalisis untuk melihat peningkatan pencapaian hasil belajar siswa

setelah penerapan PBL. Data ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia (Suryani, 2021).

Pada akhir setiap siklus, peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk merencanakan perbaikan yang dapat diterapkan di siklus berikutnya. Dalam refleksi, peneliti akan menganalisis temuan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, peningkatan keterampilan bahasa, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan siklus pertama (Halimah, 2023). Hasil refleksi akan digunakan untuk memperbaiki rencana pelaksanaan pada siklus kedua.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Baiturrahim. Dengan menggunakan pendekatan PTK, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan efektif di kelas. Penerapan PBL akan mengajak siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Salim, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Baiturrahim. Temuan pertama yang diperoleh dari siklus pertama adalah bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung pasif selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dengan adanya tugas berbasis masalah, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mencoba menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama, yang membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Budi, 2021).

Pada siklus kedua, temuan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa semakin meningkat. Banyak siswa yang sebelumnya merasa kurang percaya diri atau enggan berpartisipasi dalam diskusi, mulai lebih berani mengemukakan pendapat dan ide mereka. Mereka mulai merasa lebih nyaman berbicara di depan teman-teman mereka, karena mereka merasa bahwa solusi yang mereka tawarkan dalam menyelesaikan masalah dihargai oleh teman-teman sekelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berhasil mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain (Siti, 2020). Selain peningkatan keterlibatan, temuan lainnya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum menerapkan PBL, banyak siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dalam teks atau menjawab pertanyaan yang membutuhkan analisis mendalam. Namun, setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih mampu untuk mengidentifikasi inti permasalahan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih sistematis dan logis (Salim, 2020).

Penerapan PBL juga meningkatkan keterampilan kerja sama di antara siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Mereka saling berbagi ide, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai pandangan yang berbeda. Kerja sama dalam kelompok ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, karena mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka dengan cara yang lebih produktif dan saling mendukung. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2021).

Namun, meskipun banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan kerja sama, beberapa siswa yang lebih introvert atau pendiam tetap menunjukkan kesulitan dalam berpartisipasi secara maksimal. Beberapa dari mereka merasa canggung atau ragu untuk berbicara di depan kelompok, meskipun mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL dapat meningkatkan keterlibatan, masih dibutuhkan pendekatan tambahan untuk membantu siswa yang lebih introvert merasa lebih nyaman berinteraksi dan mengemukakan ide mereka (Budi, 2021).

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Siswa merasa lebih termotivasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam tugas yang melibatkan situasi sehari-hari, seperti cara menyusun cerita atau menjelaskan fenomena sosial, siswa lebih mudah memahami dan menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka. Hal ini membuktikan bahwa ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan (Halimah, 2023).

Namun, penerapan pembelajaran berbasis masalah juga menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan waktu. Dalam PBL, siswa membutuhkan waktu untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi secara kelompok. Ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional. Terkadang, waktu yang terbatas di kelas membuat diskusi tidak bisa berjalan optimal, dan beberapa kelompok kesulitan menyelesaikan tugas dalam waktu yang diberikan. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang dari guru untuk memastikan bahwa waktu yang tersedia cukup bagi setiap kelompok untuk bekerja secara maksimal tanpa terburu-buru (Salim, 2020).

Selain itu, peran guru dalam PBL sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan baik. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, memberikan umpan balik, dan menjaga agar setiap siswa terlibat dalam kegiatan. Temuan dari siklus pertama menunjukkan bahwa beberapa guru kesulitan dalam mengelola diskusi kelompok yang melibatkan banyak siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam memfasilitasi kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi (Suryani, 2021).

Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan waktu dan pengelolaan kelas, temuan lainnya menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa juga sangat signifikan setelah penerapan PBL. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami teks atau menjawab soal-soal yang menuntut pemikiran mendalam, mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tes akhir. Mereka dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih baik, menghubungkan pengetahuan mereka dengan solusi yang relevan, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berpengaruh langsung pada peningkatan pemahaman dan pencapaian akademik siswa (Halimah, 2023).

Dalam aspek keterampilan komunikasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awalnya, banyak siswa yang canggung dan tidak percaya diri dalam berbicara di depan kelas. Namun, setelah menerapkan PBL, mereka menjadi lebih terbuka dan mampu menyampaikan pendapat dengan jelas di hadapan teman-temannya. Peningkatan keterampilan berbicara ini juga tercermin dalam diskusi kelompok, di mana siswa lebih aktif memberikan pendapat dan bertanya kepada teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia akademik dan sosial (Budi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Baiturrahim berhasil meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, kerja sama, serta komunikasi mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti pengelolaan waktu

dan keterlibatan siswa introvert, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa, menyediakan waktu yang cukup, dan memberikan bimbingan yang tepat, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna (Salim, 2020).

CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia di MI Baiturrahim. Berdasarkan temuan yang diperoleh selama dua siklus pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penerapan model ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Pada siklus pertama, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai lebih terlibat dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dengan teman-teman mereka. Mereka merasa lebih dihargai dalam diskusi kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap aktivitas yang dirancang (Budi, 2021).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga menjadi temuan utama dari penelitian ini. Sebelum penerapan PBL, banyak siswa yang kesulitan dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Namun, setelah mereka terlibat dalam diskusi kelompok yang berbasis pada pemecahan masalah nyata, mereka mulai dapat berpikir lebih kritis dan sistematis dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi nyata, sehingga membuat mereka lebih mampu menyelesaikan masalah secara efektif (Halimah, 2023).

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga terbukti meningkatkan keterampilan kerja sama siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, berbagi ide, dan memberikan solusi bersama. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran, karena siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka. Kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling melengkapi dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. PBL menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar bagaimana berkolaborasi dengan baik, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Salim, 2020).

Namun, meskipun terdapat banyak manfaat dari penerapan PBL, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti pengelolaan waktu dan keterlibatan siswa yang lebih introvert. Pengelolaan waktu menjadi tantangan utama, karena pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk diskusi dan penyelesaian masalah. Beberapa kelompok siswa juga merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam waktu yang terbatas, sehingga guru perlu merencanakan kegiatan dengan lebih cermat dan efisien. Di sisi lain, siswa yang lebih introvert atau pemalu membutuhkan perhatian lebih agar mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok (Suryani, 2021).

Meskipun tantangan tersebut ada, hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep bahasa Indonesia, seperti tata bahasa, kosa kata, dan keterampilan berbicara. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga menerapkan

pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih nyata dan praktis. Hal ini mengarah pada pengembangan keterampilan komunikasi, di mana siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan menyampaikan pendapat mereka di depan kelas (Budi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Baiturrahim telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. PBL mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Dengan menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, model ini membuat siswa lebih termotivasi dan lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan PBL secara lebih luas di sekolah-sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Salim, 2020).

Dengan demikian, penerapan PBL di MI Baiturrahim dapat menjadi langkah yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengelola kelas dan mendampingi siswa secara lebih personal dan efektif dalam proses pembelajaran.

REFERENCES

- Budi, R. (2021). *Efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 24(3), 123-134.
- Halimah, A. (2023). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19(2), 67-80.
- Huda, M. (2020). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterlibatan siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Anak, 21(4), 210-223.
- Ibrahim, N. (2022). *Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah di MI*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 18(1), 44-58.
- Ismail, A. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah: Strategi dan tantangan implementasi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12(3), 105-118.
- Kurniawan, D. (2020). *Efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 15(2), 91-104.
- Lestari, Y. (2021). *Pembelajaran berbasis masalah: Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar, 20(1), 78-90.
- Munir, T. (2020). *Pembelajaran berbasis masalah: Solusi untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia di MI*. Jurnal Pendidikan Islam, 30(3), 122-135.
- Pratama, R. (2022). *Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 28(4), 154-167.
- Rahmawati, M. (2021). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 18(2), 121-135.
- Salim, M. (2020). *Mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia melalui pembelajaran berbasis masalah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(2), 201-214.
- Siti, Z. (2021). *Pembelajaran berbasis masalah di MI: Solusi untuk pengembangan keterampilan bahasa Indonesia siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 17(3), 92-106.
- Suryani, D. (2021). *Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap penguasaan materi Bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 22(4), 145-158.
- Wijaya, S. (2021). *Penerapan model pembelajaran berbasis masalah di MI Baiturrahim untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 25(3), 112-126.
- Zulfa, F. (2022). *Peningkatan keterampilan membaca melalui pembelajaran berbasis masalah di MI*. Jurnal Pendidikan Anak, 19(2), 56-68.